

Dampak Pelatihan Tari Terhadap Rasa Percaya Diri Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kayong Utara

Dwi Oktariani¹

¹FKIP Universitas Tanjungpura
dwi.oktariani@kip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak pelatihan tari terhadap rasa percaya diri guru sekolah dasar di Kabupaten Kayong Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan data serta mengolahnya dalam bentuk kalimat. Hasil penelitian dari analisis data dikumpulkan beserta reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD yang mengikuti pelatihan gerak dasar tari Melayu dan Dayak Kalimantan Barat tampak memiliki sikap percaya diri. Indikator yang terlihat adalah rasa percaya diri, obyektifitas, optimisme, dan rasa tanggung jawab yang diwujudkan pada saat latihan gerak dasar tari. Pelatihan tari dalam kegiatan pembelajaran gerak dasar tari Melayu dan Dayak menimbulkan dampak rasa percaya diri pada guru

Kata kunci: *dampak, pelatihan tari, guru SD*

ABSTRACT

This research aims to reveal the impact of dance training on the self-confidence of elementary school teachers in North Kayong Regency. This type of research is descriptive qualitative research. The main instrument in this research is the researcher himself who carries out observations, interviews and documents data and processes it in sentence form. Research results from data analysis were collected along with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that elementary school teachers who took part in training in the basic movements of West Kalimantan Malay and Dayak dance appeared to have a confident attitude. The visible indicators are self-confidence, objectiveness, optimism, and a sense of responsibility that is manifested when training in basic dance movements. Dance training in learning activities of basic Malay and Dayak dance movements creates a self-confident impact on teachers.

Keywords: *impact, dance training, elementary school teachers*

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu profesi yang memiliki pekerjaan sebagai penyampai suatu pesan berisikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan tauladan sikap positif melalui berbagai bentuk dan metode dalam mendidik. Tugas utama guru sebagai Pendidik profesional ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai hingga mengevaluasi peserta didik. Maka dari itu, kompetensi guru perlu selalu diperhatikan dan ditindak lanjuti sebagai upaya menambah kualitas keterampilan dan keilmuan guru. Guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki peranan penting dalam pengembangan proses pembelajaran siswa di

Kelas. Menjadi guru harus memiliki syarat khusus, apalagi guru profesional yang diwajibkan memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang ilmu pengetahuan lainnya yang diperoleh melalui pendidikan. Maka dari itu guru juga harus mau melakukan pengayaan akan pengetahuan dan pengalaman mereka baik belajar secara mandiri, mengikuti workshop dan seminar, serta mengikuti berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan diri guru tersebut.

Pelatihan terdiri dari berbagai macam bentuk keilmuan serta keterampilan yang ditawarkan untuk peserta agar dapat mencapai keberhasilan dalam penguasaan bidang pelatihan yang diikuti. Sebagai contoh terdapat

pelatihan memasak nasi goreng bagi seseorang, maka peserta diharapkan akhirnya dapat memasak nasi goreng sesuai dengan standar kematangan yang telah diakui oleh masyarakat penikmat nasi goreng disuatu wilayah. Pelatihan juga dibutuhkan untuk meningkatkan pengalaman serta pengetahuan peserta mengenai apa yang mereka biasa kerjakan pada profesinya di lokasi pekerjaan. Pelatihan perlu mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terhadap peserta yang mengikuti pelatihan¹. Bagi guru dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan ilmu pedagogik dan keahlian mata pelajaran yang diampuh di Sekolah.

Berbagai pelatihan yang ada untuk guru, khususnya guru Sekolah Dasar yaitu pelatihan seni baik seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Adapula pelatihan dibidang olahraga, pengetahuan alam (penguasaan penggunaan alat-alat laboratorium) dan lain sebagainya. Pada penelitian ini membahas tentang pelatihan tari yang telah dilakukan oleh guru Sekolah Dasar. Pelatihan merupakan sebuah upaya untuk melakukan berbagai peningkatan bidang ilmu dan keterampilan yang diadakan oleh organisasi (lembaga negara, pemerintah, swasta) untuk mencapai capaian hasil tertentu yang sesuai dengan tujuan dari pihak yang melaksanakan.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang menjadikan gerak tubuh sebagai bahan pokok dalam penyajiannya. Menari tidak hanya sebuah kegiatan menggerakkan anggota tubuh, namun dalam setiap gerak yang telah diperindah (distilisasi) bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam sebuah tarian merupakan hasil dari proses kreatif sang pencipta yang mampu merangkai setiap ide pikiran serta menafsirkannya dalam bentuk gerak tubuh yang estetik. Soedarsono dalam (Rizka, 2018) juga menjelaskan bahwa tari

adalah kegiatan kreatif dan konstruksi yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Maka dari itu sebuah kegiatan menari membutuhkan pelatihan dalam menguasai bagaimana tubuh dapat melakukan gerak-gerak yang disebut dengan tari.

Teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan seni tari ini dilakukan melalui model pelatihan dan pembimbingan secara langsung dengan menekankan kepada proses perancangan proses pelatihan sampai dengan evaluasi kegiatan pelatihan (Lestari & Gunada, 2021). Pelatihan tari adalah pembelajaran yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, baik secara mandiri maupun sebagai bagian penting dari kegiatan sekolah (Hidayatunnisa, 2023). Pelatihan tari dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan serta berbagai aspek sikap bagi para peserta pelatihan. Pembentukan karakter juga dapat menjadi lebih meningkat disaat peserta mengikuti kegiatan pelatihan tari. Manfaat latihan tari tidak hanya anak menjadi seniman tari, tetapi di sisi lain juga memiliki manfaat tersendiri bagi kepribadian anak, antara lain membantu perasaannya, menghilangkan keterikatan, menghilangkan rasa takut, membantu menekan kekecewaan, memberikan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk selalu bersikap positif (Purwatiningsih dan Ninik Harini, 2004).

Pembentukan karakter dapat terjadi disaat seseorang mengikuti proses berlatih tari. Guru yang memiliki karakter baik akan mengajarkan anak-anak di kelas dengan pembawaan yang baik pula. Berbagai karakter baik menurut Ratna Megawangi dalam (Fitria, 2017) ada sembilan karakter dasar yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, diantaranya; 1)cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2)tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3)jujur; 4)hormat dan santun; 5)kasih sayang, peduli dan kerja sama; 6)percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah; 7)keadilan dan kepemimpinan; 8)baik hati, rendah hati; 9)toleransi, cinta damai dan persatuan.

Percaya diri guru merupakan salah satu aspek penting yang menjadi dasar dari pembawaan seseorang dalam melakukan kegiatan pengajaran. Memiliki rasa kepercayaan diri yang baik dapat membantu guru dalam beradaptasi dan berkomunikasi diberbagai situasi. Hal tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran seni tari mengharuskan guru sebagai model yang ditiru oleh siswa dalam pembelajaran tari. Menurut Singer (dalam Setyobroto,2005), percaya diri adalah perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Guru yang percaya diri akan merasa yakin dalam menyampaikan materi tari kepada peserta didik daripada guru yang kurang memiliki rasa percaya diri. Jika guru sudah memiliki rasa keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu menyampaikan materi tari kepada para siswa, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima materi karena guru mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran.¹⁰ Guru seni yang profesional bukan hanya ahli dalam menguasai ilmu seni namun harus memiliki keahlian dalam mengajarkan ilmunya kepada para peserta didik (Alam,2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa rasa percaya diri pada guru seni budaya di Sekolah Dasar adalah karakter yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Hasil kegiatan pelatihan tersebut yaitu meningkatkan wawasan peserta didik mengenai elemen- elemen komposisi taru, tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi gerak hingga menjadikan 1 karya tari yang utuh guna dijadikan referensi menari kedepannya (Oktariani,2023). Sebuah pelatihan seni tari yang diadakan untuk guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kayong Utara menjadi sebuah alasan peneliti untuk mengetahui dampak dari pelatihan tersebut dalam membentuk karakter percaya diri guru. Karena pada masa awal pertemuan dalam pelatihan, peneliti mendapatkan bahwa guru-guru masih enggan dan menolak jika disuruh untuk

mempresentasikan gerakan tari di depan rekan peserta pelatihan tari lainnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. (Bogdan dan Taylor yang disebutkan oleh Moleong, 2012), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan pada saat pelatihan penciptaan tari anak bagi guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kayong Utara. Subjek penelitian yaitu 15 guru-guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kayong Utara. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data mengenai dampak pelatihan tari terhadap rasa percaya diri guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kayong Utara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di bulan Oktober 2023 di area SMPN 1 Sukadan yang bertempat di Jl. Tengku Abdul Hamid, Desa Pangkalan Buton, Kec. Sukadana, Kab. Kayong Utara, Kalimantan Barat. Menurut Lauster¹³ (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) aspek-aspek kepercayaan diri yaitu optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Dari teori tersebut maka penelitian mengenai kepercayaan diri Guru Sekolah Dasar dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan penciptaan tari anak ditinjau melalui

aspek rasa percaya diri yang terwakili dengan beberapa indikator yaitu keyakinan diri, optimis, objektif dan tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan rasa percaya diri pada guru yang mengikuti pelatihan tari terwujud dari keinginan kuat para guru untuk memahami bagaimana cara menciptakan gerak-gerak tari hingga menjadi sebuah tarian anak yang baik. Guru-guru dalam proses pembelajaran mengikuti instruksi, penugasan, serta arahan dari awal hingga akhir oleh pembimbing dengan baik, hal ini terlihat dari tidak ada satupun peserta yang tidak mengerjakan tugas berupa membuat gerak-gerak tari sederhana untuk anak baik secara berkelompok maupun individu. Guru juga mampu membuat berbagai gerakan sederhana untuk anak secara mandiri, setelah mendapatkan pengarahan dan ilmu dalam komposisi tari anak.

Rasa optimis yang dimiliki guru sebagai peserta pelatihan sangat tinggi, hal tersebut terlihat ketika para guru mendapatkan materi baru, dan mereka sangat antusias dalam mempraktikannya. Pada awal pertemuan, guru-guru masih belum merasa yakin dan optimis bahwasanya mereka mampu membuat serangkaian gerak tari anak dalam waktu yang tergolong tidak Panjang. Namun setelah mempelajari cara-cara mengkomposisi suatu karya tari anak baik dari tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, serta komposisi mereka menjadi memiliki rasa keyakinan dalam diri untuk dapat menciptakan sebuah tari anak yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni di sekolah. Kegiatan demonstrasi, praktik, simulasi, dan refleksi yang disampaikan oleh pemateri dari awal

hingga akhir dapat dikuasai oleh guru. Para guru terlihat sangat berusaha dalam berlatih menari. mereka memiliki sikap yang ulet, tekun, dan yakin pada suatu hal. Walaupun sebagian guru berpendapat bahwasanya ini tidak mudah dilakukan karena mengingat usia mereka yang telah beranjak diatas 40 tahun. Peserta yang mengikuti pelatihan ini memiliki rentang usia 25 hingga 50 tahun. Para guru ini juga bukan berlatar belakang seniman tari, namun 70% dari guru mengaku bahwasanya mereka menyukai seni tari. Perbedaan latar belakang para guru yang bukan berasal dari lulusan sarjana Pendidikan seni tari khususnya, serta mereka juga bukan pelaku seni aktif, begitu juga dengan usia mereka yang tidak lagi muda menjadi tantangan tersendiri untuk menumbuhkan rasa optimis peserta bahwa mereka mampu untuk membuat sebuah karya tari anak yang sederhana.

Tasmara (2000) menyatakan bahwa kepercayaan diri membuat orang melihat ke depan, membuat rencana tanpa pengaruh faktor eksternal. Para guru percaya bahwa mereka dapat menaklukkan tantangan pemateri agar mereka mampu menciptakan sebuah tari untuk anak-anak mereka percaya bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan. Individu optimis yang mengatasi jantung berdebar-debar dan ragu-ragu dalam waktu singkat. Mampu beradaptasi atau cepat menangani situasi yang tidak biasa. Sesekali mereka bertanya kepada pemateri agar karya tari yang mereka ciptakan sesuai dengan kaedah penciptaan karya tari anak.

Guru-guru juga memiliki sikap yang objektif, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan secara terbuka oleh peneliti. Peneliti mendapatkan hasil terkait dengan aspek objektif yaitu adil dan tidak memihak. Peserta pelatihan yang merupakan guru-guru dalam mengikuti pelatihan penciptaan tari anak termasuk golongan yang baik, hal ini terlihat dari kesantunan adab dan sikap yang dijunjung oleh peserta. Hal kecil yang terlihat yaitu para guru tetap memanggil pemateri dengan sebutan ibu, walaupun usia mereka cenderung lebih matang dan dewasa. Mereka dapat berbaur, berteman baik, juga bersikap adil dengan guru-guru lainnya yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Mereka juga mampu bersikap terbuka dalam menyampaikan masalah yang tengah mereka hadapi, mereka tidak sungkan untuk bertanya kepada pemateri dan pelatih disaat pelatihan berlangsung maupun diluar jam pelatihan. Mereka juga sering menggali informasi melalui tanya jawab baik dengan peserta lainnya, maupun dengan pemateri, mereka juga kerap kali melakukan kegiatan saling tolong menolong dalam berlatih tari.

Rasa tanggung jawab yang terlihat dari guru-guru pada saat mengikuti pelatihan penciptaan tari bagi anak dari awal hingga akhir. Pada awal pertemuan pemateri telah menyampaikan rancangan pembelajaran yang

akan dilakukan untuk beberapa hari kedepan, begitu juga dengan gambaran tugas-tugas pelatihan yang harus diselesaikan oleh peserta. Peserta tidak ada yang absen, baik kehadiran maupun absen dalam pengumpulan tugas kepada pemateri dan panitia. Semua dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Maka dari itu poin tanggung jawab para peserta pelatihan tergolong tinggi dan baik. Selain itu setiap kali peserta didik tersebut memiliki janji, pasti janji yang dibuat selalu ditepati. Selama peserta didik mendapatkan gerakan baru dalam tari maupun materi tari lainnya, mereka juga senantiasa menghafalnya sendiri. Rasa kemandirian muncul dengan tanggung jawab yang diwujudkan para peserta. Guru yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Selama penelitian berlangsung peneliti tidak hanya menemukan hasil aspek dan indikator yang ada pada guru, peneliti juga menemukan hasil diluar indikator seperti, guru yang memiliki sikap percaya diri akan terlihat lebih aktif dalam sebuah kelompok, mereka cenderung akan sering bertanya dan memberikan jawaban, dan peserta yang memiliki sikap rasa percaya diri akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari daya adaptasi para peserta yang baru

mengenal pemateri dan materi yang tidak pernah mereka temui sebelumnya



Gambar. Guru Melakukan Demonstrasi Gerak Tari Anak di depan Kelas (Oktariani,2023)

Peserta yang merupakan guru-guru Sekolah Dasar yang mengikuti pelatihan penciptaan tari memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, mereka mampu menampilkan setiap karya tari anak didepan peserta lainnya. Mereka menampilkan gerakan tersebut dengan piawai serta segala tugas yang diberikan dikerjakan secara teratur dari awal hingga akhir baik itu pretest maupun postest. Mereka sangat bersemangat dalam mendengarkan, mempraktikkan, serta mengulas kembali baik secara mandiri dan kelompok akan materi yang diberikan. Kepercayaan diri terlihat saat para peserta mampu menyalurkan segala hasil karya tari anak yang telah mereka ciptakan serta mampu mempertanggungjawabkan karyanya didepan

peserta lainnya. Keyakinan hati sebagai bentuk optimis lahir ketika seseorang dapat mengerjakan pekerjaannya dengan terampil dan tanpa keraguan didalam dirinya.



Gambar. Foto Bersama Peserta Pelatihan (Oktariani,2023)

Proses belajar mengajar seni budaya yang menitikberatkan guru harus terampil dalam berkegiatan senipun sekiranya kelak akan mampu dipraktikkan oleh para guru di sekolahnya. Fungsi Pendidikan yang menitikberatkan sekolah dasar dalam berkontribusi dalam tumbuh kembang anak juga menjadikan guru yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mudah mengajari anak-anak dengan cara yang berbahagia. Mereka yang pada awal sesi pelatihan masih merasa ragu, namun pada akhir pelatihan mampu menunjukkan kemampuannya dengan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu pelatihan ini juga membuat

mereka dapat mengenal satu sama lain sehingga saling membangun relasi antar teman seprofesi. Maka dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi

Simpulan

Menurut hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan ternyata apa saja yang disampaikan oleh guru sebagai peserta pada pelatihan penciptaan tari anak itu sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. Mereka sangat bersemangat disaat latihan berlangsung, saat pelatih menerangkan mereka bersungguh-sungguh melihat dan memperhatikan pelatih, saat pelatih menyuruh menampilkan gerakan mereka bisa menampilkannya dengateknik yang bagus dan berani tampil ke depan dengan rasa percaya diri mereka masing-masing. Rasa Objektif, tanggung jawab, keyakinan diri, serta optimis yang menunjukkan wujud karakter dari percaya diri telah didapatkan dari para peserta atau guru-guru Sekolah Dasar saat pelatihan penciptaan tari bagi anak berlangsung di Kabupaten Kayong Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Samsul dkk. 2019. Profesionalisme Guru Seni Budaya di Sekolah. *Jurnal Geter* Vol.2.No.2.

Fitria, H. A. (2017). Pengaruh pelatihan seni tari terhadap peningkatan rasaPercaya diri siswa SDN Kauman 1 Malang (Doctoral dissertation, UniversitasIslam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

bahwasanya apa saja yang ditampilkan oleh para guru disaat kegiatan pelatihan penciptaan tari bagi anak sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti.

Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-teori Psikologi, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 33-38.

Harni & Yunisrul. (2018). Pelatihan ketrampilan berkarya seni kolase, mozaik, dan montase untuk guru sd. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Hidayatunnisa.2023. Dampak Pelatihan Tari Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa di MTsN 1 Kota Padang. *Jurnal Sendratasik* Vol. 12 Nomor 1 Hal 135-144

Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). PELATIHAN SENI TARI PADA SISWA PASRAMAN SEBAGAI BENTUK TRANSFORMASI KEBUDAYAAN. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4428>

Moleong, Lexi. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktariani, Dwi. 2023. Pelatihan Penciptaan Tari Anak Bagi Guru Seni Budaya SD dan SMP di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Wahana Dedikasi* Vol 6.No2.

Purwatiningsih, H. N. (2004). Pendidikan Seni Tari-Drama di TK-SD. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rizka, M., Indrayuda, I., & Astuti, F. (2018). Pelatihan Tari dalam Pengembangan Diri di SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 12-16.

Setyobroto, S. (2005). Psikologi olahraga. Jakarta : Percetakan Universitas Negeri Jakarta.

Tasmara, T. (2000). Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri. Gema Insani.

Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009. Hal. 6,14.

Wahyuni, N., Wahyuni, S., & Damanik, S. R. H. (2019). TINGKAT PENGETAHUAN GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI TENTANG BULLYING DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.21-37>